

## DILEMATIKA GIDEON: MAKNA PEMILIHAN HANYA 300 TENTARA

*Harman Ziduhu Laia*

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia-Surabaya

*laiaharman@gmail.com*

### ABSTRACT

God's selection of just 300 men put Gideon in a very difficult faith dilemma, between advancing or retreating in battle against the Midianite army which was many times more numerous. This act of God certainly had significant meaning and purpose for Gideon and his army. These aims and purposes can only be understood and rightly expresses based on a reading of the context of Gideon's own situation, not based on our current context. A reading of the context shows that God had a very clear design and purpose, namely to show Gideon and his men that their victory was entirely due to God's own deeds and power; to make Gideon more trusting and dependent upon God's presence. God's choice of selection criteria for the me also shows that there is an attitude of heart within most men that makes them unfit to fight, and so not needed at the battlefield.

**Keywords:** *Gideon, Judges, Soldiers, 300, Faith, God.*

### ABSTRAK

Pemilihan hanya 300 tentara oleh Allah menempatkan Gideon dalam sebuah dilematika iman yang sangat sulit, antara maju atau mundur untuk berperang melawan tentara Midian yang jumlahnya berkali lipat banyaknya itu. Tindakan Allah ini tentu saja memiliki maksud dan tujuan bagi Gideon dan tentaranya. Maksud dan tujuan ini harus diungkapkan berdasarkan pembacaan konteks keadaaan Gideon itu sendiri, bukan berdasarkan pembacaan konteks keadaan masa kini. Dalam pembacaan konteks tersebut menunjukkan bahwa Allah memiliki maksud dan tujuan, yaitu untuk menunjukkan kepada Gideon dan tentaranya bahwa kemenangan mereka [adalah] oleh karena perbuatan dan kuasa Allah; untuk membuat Gideon lebih mempercayai dan bergantung pada penyertaan Tuhan; penyeleksian tentara menunjukkan adanya sikap hati yang tidak layak di antara mereka untuk berperang, sehingga tidak perlu untuk ikut berperang.

**Kata Kunci:** *Gideon, Hakim-Hakim, Tentara, 300, Iman, Allah.*

## PENDAHULUAN

Lebih banyak lebih baik.<sup>1</sup> Ini adalah ungkapan populer yang sering orang katakan dan dengar. Namun ketika membaca kisah Gideon (Hak. 7:1-7) ada satu pertanyaan yang pasti terberesit dipikiran setiap pembaca, dan hal itu berhubungan dengan mengapa Allah hanya memilih 300 tentara yang bersama-bersama dengan Gideon untuk berperang melawan orang Midian, bukankah “lebih banyak lebih baik”. Inilah dilematik yang dihadapi oleh Gideon pada waktu itu. Mungkin seseorang dengan cepat menjawab dan mengatakan, “tanpa menggunakan 300 orang itu pun, Allah dapat membinasakan orang Midian dengan sendiri-Nya, seperti waktu Dia membinasakan Sodom dan Gomora dengan hanya menurunkan api dari surga (Kej. 19:1-29) tanpa menggunakan tentara”. Seperti yang dikatakan oleh FB Meyer:

Seorang raja tidak akan selamat oleh besarnya kuasa (banyaknya tentara) (Mzm. 33:16). Allah tidak membutuhkan orang banyak. Adalah salah jika mengatakan bahwa Allah “berada di pihak tentara yang banyak” (lih. 2 Taw. 14:1-15; 2 Taw. 23:1-21). Mereka yang takut dan gentar karena melihat kekuatan musuh dari pada memandang Allah yang kekal, lebih baik pulang ke rumah mereka masing-masing.<sup>2</sup>

Atau seseorang dapat menjawab dan berkata, “itu adalah hak indepedennya Allah, Dia memilih dengan jumlah banyak atau pun sedikit, semuanya tergantung kehendak-Nya sendiri. Dan masih banyak jawaban lagi yang dapat dikatakan. Inilah inti persoalan yang akan dibahas dalam artikel ini. Untuk mendapatkan jawaban mengenai persoalan ini, tentu saja penting untuk membaca narasi Gideon secara lengkap di mulai dari Hakim 6:1-8:32.

## METEODE

Maksud pemilihan hanya 300 tentara oleh Allah bagi Gideon untuk berperang melawan bangsa Midian yang memiliki jumlah tentara yang jauh lebih banyak itu akan dikaji berdasarkan studi kontekstua khususnya narasi Gideon mulai dari Hakim-Hakim 6 hingga 8:32. Hal ini bertujuan untuk menemukan maksud Allah dalam pemilihan itu berdasarkan keadaan Gideon pada waktu itu, bukan berdasarkan pembacaan masa kini.

---

<sup>1</sup> Robert L. (Bob) Deffinbaugh, “*8. When Less is More (Judges 6:36-7:23)*”, (December 9 2009). Diakses di <https://bible.org/seriespage/8-when-less-more-judges-636-723> pada tanggal 22 September 2021.

<sup>2</sup> F. B. Meyer, *Through the Bible Day By Day A Devotional Commentary Volume II Judges to 2 Chronicles*, (Philadelphia: American Sunday-School Union, 1916).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### KONTEKS NARASI GIDEON DALAM KITAB HAKIM-HAKIM

Brian Neil Peterson mengutip Globen yang menyatakan bahwa narasi Gideon-Abimelekh (6:9:57) merupakan “jantung” atau “central” penulisan kitab hakim-Hakim.<sup>3</sup> Seperti yang dicatat oleh Chisholm Jr, demikian:

Within the main body of the book, seven major narrative blocks can be noted. Moreover, there are certain parallel features between these narratives so that the entire book reflects a carefully worked symmetrical pattern. Furthermore this pattern has as its focal point the Gideon narrative in 6:1-8:32.<sup>4</sup>

Narasi Gideon-Abimelekh terdiri dari dua bagian utama, yakni narasi Gideon (6:1-8:32) dan narasi Abimelekh (8:33-9:57)<sup>5</sup> yang digabungkan menjadi satu dalam bagian satu siklus. Seperti yang dicatat oleh Frolov bahwa “secara isi, hubungan antara narasi Gideon dan Abimelekh memiliki kedekatan yang sangat”.<sup>6</sup> Namun bagaimanapun kedua narasi itu masing-masing berdiri secara independen, tetapi saling terkait erat satu sama lain. Frolov mencatat hal ini dengan mengatakan “Siklus Midian yang tepat dan komposisi Abimelekh dapat digambarkan sebagai dua cerita yang sebagian besar independen tetapi saling terkait.... dengan kata lain, cerita pertama (narasi Gideon) melahirkan cerita kedua (narasi Abimelekh).<sup>7</sup>

### HUBUNGAN HAKIM-HAKIM 6:13 DENGAN PEMILIHAN 300 TENTARA

Secara khusus, bagian ini akan fokus pada narasi bagian pertama, yakni narasi Gideon (6-8:32) seperti yang telah dijelaskan di atas, dan hubungannya dengan pemilihan 300 tentara (7:1-7). Paul Tanner menunjukkan bahwa narasi Gideon terdiri dari lima bagian struktural utama. Tanner menjelaskan demikian:

Bagian pertama (6:1-10) memberikan pengantar sebelum pertunjukkan pertama Gideon; bagian kedua (6:11-32) memberikan penugasan Gideon sebagai pembebas Israel; bagian ketiga (6:33-7:18) menyajikan persiapan untuk peperangan; bagian keempat (7:19-8:21) menceritakan kekalahan tentara Midian; dan bagian kelima (8:22-32) mencatat kesimpulan dari kehidupan Gideon setelah kemenangan atas Midian. Namun paralel tematik ada antara

<sup>3</sup> Brian Neil Peterson, *Judges: An Apologia for Davidic Kingship? An Inductive Approach*, McMaster Journal of Theology and Ministry (MJTM) 17 (2015-2016), 18.

<sup>4</sup> Robert B. Chisholm Jr., "The Chronology of the Book of Judges," Journal of the Evangelical Theological Society 52:2 (June 2009):247-55.

<sup>5</sup> Wolfgang Bluedorn, "Yahweh versus Baalism: A Thological Reading of the Gideon-Abimelech Narrative", Thesis Doctor of Philosophy in the Faculty of Arts & Humanities, (April 1999), 34.

<sup>6</sup> Serge Frolov, *The Forms of the Old Testament Literature: Judges*, (Grand Rapids: Eerdmans, 2013), 156-168.

<sup>7</sup> Ibid., 177.

bagian pertama dan antara bagian kedua dan keempat, sehingga menunjukkan keseluruhan narasi memiliki pola simetris.<sup>8</sup>

Demikian pola simetris narasi Gideon menurut Tanner, sebagai berikut:

- A        6:1-10
- B        6:11-32
- C        6:33-7:18
- B'      7:19-8:21
- A'     8:22-32<sup>9</sup>

Para sarjana lain membagi narasi Gideon dalam tiga bagian, yakni: hukuman Allah dan pembebasan Israel (6:1-8:3); hukuman Gideon dan penaklukkan Israel (8:4-28); dan warisan Gideon (8:29-9:57).<sup>10</sup>

Dalam narasi ini – bersama dengan narasi Abimelekh berikutnya dalam pasal 9 – dapat dilihat, dengan cara yang tidak terlihat sebelumnya, kemerosotan yang terus berlanjut dari keadaan rohani Israel. Pertama, Allah sekarang menegur Israel ketika mereka berseru kepada-Nya (6:7-10). Kedua, hakim sendirilah yang menyebabkan kemerosotan rohani (8:24-27). Ketiga, suku-suku Israel berperang di antara mereka sendiri untuk pertama kalinya (8:16, 17; 9:23-54), sebelum terjadi pertikaian yang lebih baruk lagi (12:1-6; 20:1-48).<sup>11</sup>

Mengikuti pola Tanner di atas pasal 6:13 berada dalam bagian kedua atau B (6:11-32) penugasan Gideon sebagai pembebas Israel, sedangkan pasal 7:1-7 berada dalam bagian ketiga atau C (6:33-7:18), yakni menyajikan persiapan untuk peperangan. Kedua bagian ini saling terkait dan narasinya progresif, yaitu pertama-tama Gideon ditugaskan oleh Allah untuk membebaskan Israel (6:11-32), yang yang kemudian memimpin peperangan terhadap Midian (6:33-7:18).

Ketika Malaikat Tuhan datang dan menampakkan diri kepada Gideon, dan berfirman kepadanya, “Tuhan menyertai engkau, ya pahlawan yang gagah berani” (6:12), Gideon menjawab:

“Ah, tuanku, jika TUHAN menyertai kami, mengapa semuanya ini menimpa kami? Di manakah segala perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib yang diceritakan oleh nenek moyang kami kepada kami, ketika mereka berkata: Bukankah TUHAN telah menuntun kita keluar dari Mesir? Tetapi sekarang TUHAN

---

<sup>8</sup> Tanner, 151.

<sup>9</sup> Ibid., 151.

<sup>10</sup> Daniel I. Block, *Judges, Ruth. The New American Commentary series*, (Nashville: Broadman & Holman Publishers, 1999), 250-307. Lihat juga R. H. O’Connel, “The Rhetoric of the Book of Judges”, *Vetus Testamentum Supplement* 63. (Leiden, Netherlands: Brill, 1996), 139.

<sup>11</sup> *The Nelson Study Bible*. Diedit oleh Earl D. Radmacher, (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1997), 408.

membuang kami dan menyerahkan kami ke dalam cengkeraman orang Midian".<sup>12</sup>

Younger Jr, mengomentari jawaban Gideon di atas sebagai berikut: Tanggapannya terhadap panggilan Tuhan adalah pertanyaan yang mengejek dan berupa serangan kata-kata tentang perlakuan Tuhan terhadap bangsa Israel (6:13). Gideon menunjukkan ketidaktauannya terhadap masalah di Israel (yakni melakukan) yang jahat di mata Tuhan (6:1); Israel telah murtad lagi, dan inilah mengapa orang Midian datang. Terlebih lagi, pertanyaan Gideon itu sinis karena hanya memiliki sedikit kesadaran akan semua perbuatan besar Tuhan sebelumnya atas nama bangsa yang berdosa dan menyiratkan bahwa Yahweh bukanlah Tuhan, bahwa Ia tidak membela umat-Nya, dan bahwa Ia tidak berjuang untuk Israel. Gideon menunjukkan beberapa pengetahuan tentang masa lalu Israel, tetapi sangat selektif dan terdistorsi. Dia menunjukkan ketidakpedulian yang tidak memihak terhadap perhatian utama Yahweh tentang ketidaksetiaan Israel terhadap perjanjian (mengantisipasi 6:25-32; 8:24-27).<sup>13</sup>

Ungkapan “nip<sup>e</sup>le’otayw” (נִפְלַא לְעֵזֶר) dapat diartikan sebagai “mujizat, tindakan yang luar biasa”, menghubungkan narasi ini dengan panggilan Musa dan narasi Keluaran (Kel. 3:20; 34:10).<sup>14</sup> Seperti yang dicatat oleh Block bahwa Gideon mempertanyakan mengapa perbuatan besar Tuhan berhenti.<sup>15</sup> Beberapa persoalan tentang pertanyaan Gideon ini, yakni sebagai berikut:

Pertama, tidak benar Gideon mempertanyakan perbuatan-perbuatan besar Allah bagi Israel pada waktu itu. Seperti yang dikatakan John MacArthur bahwa “bahasa Gideon di sini menunjukkan teologi yang lemah. Hukuman Allah itu sendiri adalah bukti pemeliharaan dan kehadiran-Nya bersama Israel”.<sup>16</sup> Kemudian, di sini Gideon juga meragukan penyertaan Yahweh terhadap Israel dan kemudian berlanjut dengan meratapi ketiadaan perbuatan-perbuatan ajaib Tuhan dalam keadaan Israel saat ini, seperti yang disaksikan oleh nenek moyangnya di Mesir.<sup>17</sup> Dalam hal ini, pertanyaan Gideon tentang perbuatan-perbuatan ajaib Allah seperti yang telah yang dialami oleh nenek moyangnya merupakan salah satu

---

<sup>12</sup> Hakim-Hakim 6:13 (LAI-TB).

<sup>13</sup> K. Lawson Younger Jr, *Judges / Rut*, NIVAC, (Grand Rapids: Zondervan, 2002), 181.

<sup>14</sup> Daniel I. Block, 539.

<sup>15</sup> Ibid., 282.

<sup>16</sup> John MacArthur, *The MacArthur Study Bible*, (Wheaton: Crossway, 2007), 1045.

<sup>17</sup> Jeffrey William Clark, *Old Testamen Narrative—Judges 6:1-40: Gidion*, (Liberty University, March 26, 2006), 11.

kergauannya tentang Allah. Seperti yang dikatakan oleh Wolfgang Bluedorn di bawah ini:

Dalam tuduhannya, Gideon secara eksplisit merujuk pada keajaiban besar YHWH (“*perbuatan-perbuatan besar*”, 6:13) dalam riwayat Israel yang diceritakan tentang nenek moyang mereka yang ceritanya telah diturunkan ke generasi Gideon, dan Gideon menunjuk pada kisah keluaran dan khususnya keajaiban YHWH ketika menyelamatkan Israel keluar dari Mesir (Kel 3:20), dalam mengusir orang Kanaan dari hadapan orang Israel (Kel 34:10-11), dan membawa Israel ke tanah mereka (Yos 3:5). Jadi Gideon tampaknya telah memahami petunjuk malaikat pada perjanjian YHWH dengan nenek moyangnya (6:12; lih. Ul. 8:18), sehingga dia secara retoris atau ironis (*Ibr. halo’ - “jika”, 6:13*) menggunakan tindakan ajaib YHWH dalam riwayat yang diceritakan, yang diingat dalam teguran yang disampaikan nabi Israel (6:9), untuk membuktikan YHWH telah meninggalkan Israel dan oleh karena itu malaikat tidak berbicara dengan benar dan pasti bermaksud menyapanya secara ironis. Dengan referensi ini Gideon juga mencoba untuk memaksa YHWH untuk mengulangi pembebasan-Nya tanpa melibatkan dia.<sup>18</sup>

Kedua, tidak benar Gideon mempertanyakan perbuatan-perbuatan besar Allah bagi Israel karena tidak lama sebelum malaikat mengunjungi Gideon (yakni 7 tahun sebelumnya, 6:1) bangsa Israel hidup dengan aman (5:31, “lalu amanlah negeri itu empat puluh tahun lamanya”). Hakim-Hakim 6:1 menceritakan keadaan Israel setelah kepemimpinan Debora dan Barak, dan ayat ini juga merupakan alasan mengapa bangsa itu dihukum oleh Allah.

Ketika Tuhan bersama umat-Nya, dan membawa mereka keluar dari Mesir, Dia membuat mujizat (perbuatan-perbuatan besar) bagi mereka, di mana mereka dibebaskan dari perbudakan Mesir; tentang hal ini nenek moyang mereka telah meyakinkan mereka, tetapi tidak ada hal semacam ini yang dilakukan Allah untuk mereka sekarang, dan oleh karena itu tidak ada penyertaan Tuhan kepada mereka, tetapi sebaliknya: tetapi sekarang Tuhan telah meninggalkan kita, dan menyerahkan kita ke dalam tangan orang Midian; dan ada alasan yang baik untuk itu, karena mereka telah meninggalkan Tuhan, dan menyembah dewa-dewa orang Amori.<sup>19</sup>

Poinnya adalah Gideon mempertanyakan perbuatan-perbuatan besar Allah seperti yang telah dilakukan-Nya di masa lalu bagi nenek moyang mereka. Oleh sebab itu, Allah menunjukkan bahwa kemenangan atas orang Midian nantinya

---

<sup>18</sup> Wolfgang Bluedorn, 54.

<sup>19</sup> “John Gill’s Exposition of the Bible”, diakses di <https://www.christianity.com/bible/commentary/john-gill/judges/6> pada tanggal 22 September 2021.

dengan hanya 300 tentara, itu adalah perbuatan ajaib-Nya. Seperti yang dinyatakan oleh Bob Utley bahwa “Yahweh membawa kemenangan melalui kelompok yang paling kecil untuk menunjukkan kuasa-Nya”.<sup>20</sup> Hal ini juga disampaikan oleh Constable demikian:

Tentara Israel hanya berjumlah “32.000” (atau “32 unit”, ay. 3), sedangkan Midian dan sekutu mereka menerjunkan prajurit sekitar “135.000” (atau “135 unit, 8:10). Tuhan dengan jelas menyatakan tujuan-Nya dalam mengurangi tentara Israel: Dia ingin semua orang mengakui bahwa kemenangan adalah pekerjaan-Nya dari para milik Israel.<sup>21</sup>

Jadi, kemenangan Israel melalui 300 tentara [adalah] dan oleh karena perbuatan ajaib Tuhan. Ini sekaligus menjawab pertanyaan sinis Gideon dalam Hakim-Hakim 6:13 tentang perbuatan-perbuatan ajaib Allah bagi Israel pada saat itu. Hal ini ditegaskan oleh Susan Niditch bahwa kemenangan itu bukanlah bukti kehebatan Israel, melainkan kisah mujizat di mana kemenangan adalah dijamin oleh Allah Sang Pejuang.<sup>22</sup>

### **Hubungan Iman, Tanda, Penyertaan Tuhan dengan Pemilihan 300 Tentara**

Kata kunci dalam bagian ini adalah iman, tanda, dan penyertaan Tuhan. Ketiga kata kunci ini saling terkait satu sama lain, dan ketiga-tiganya akan ditelusuri hubungannya dengan tindakan pemilihan 300 tentara oleh Allah (Hak. 7:1-7). Permintaan “tanda” merupakan bukti seseorang kurang “iman” akan “penyertaan” Tuhan. Inilah yang dialami oleh Gideon dalam Hakim-Hakim 6:11-40. Hal ini pertama-tama ditunjukkan dalam jawaban Gideon (6:13) terhadap panggilan Allah (6:12). Malaikat TUHAN itu berkata, “TUHAN menyertai engkau”. Roger Ryan mengomentari jawaban Malaikat TUHAN ini, ia menulis demikian:

Kalimat “TUHAN menyertai engkau” merupakan proposisi yang tidak masuk akal yang membutuhkan komentar. Jawaban Gideon memiliki lebih dari sentuhan sindiran ketika dia memprotes: jika Yahweh bersamanya dan Israel, dia dan rakyatnya akan mengalami penyelamatan dari penindasan para penjarah seperti ketika nenek moyangnya diselamatkan dari penindasan Mesir (Kel. 3:20; 15:11; 34:10).<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Bob Utley, “*Judges / Ruth*”, Study Guide Commentary series Old Testament Vol. 4B, (Marshall: Bible Lessons International, 2015), 64.

<sup>21</sup> Thomas L. Constable, *Notes on Judges*, (2021 Edition), 90.

<sup>22</sup> Susan Niditch, “*Judges*”, di dalam “The Bible Commentary” dedit oleh John Barton dan John Muddiman, (New York: Oxford University Press, 2007), 182.

<sup>23</sup> Roger Ryan, “*Judges*”, di dalam ‘Reading: A New Biblical Commentary” dedit oleh John Jarick, (Sheffield: Sheffield Phoenix Press, 2007), 48.

Jawaban Gideon, jelas mempertanyakan penyertaan Tuhan terhadap bangsanya. Gideon tidak mengerti “mengapa” bangsa Israel menderita “jika Yahweh memang “menyertai” umat-Nya, bahkan dia menyimpulkan bahwa Allah telah membuang dan menyerahkan mereka ke dalam cengkeraman orang Midian (6:13). Ketika Allah mengutusnya untuk menyelamatkan bangsa Israel dan memberi Gideon wewenang untuk melakukan tugas itu (6:14 “Bukankah Aku mengutus engkau!”), Gideon masih belum bisa “mempercayai”<sup>24</sup> kata-kata Malaikat TUHAN itu bagaimana dia bisa menjadi penyelamat bangsa Israel, sementara dia adalah seorang yang “muda” dan karena itu “paling tidak” dihargai di dalam keluarganya. Lebih jauh lagi, “keluarganya” relatif tidak bernilai di dalam suku “Manasye” (6:15).<sup>25</sup> Menanggapi keberatan Gideon oleh Malaikat TUHAN, seperti yang dicatat oleh Block bahwa:

Allah menawarkan dua kata dorongan. Pertama, bermain di dalam Keluaran 3:12-14. Allah menjanjikan “kehadiran (penyertaan)-Nya dalam usaha itu. Seperti dalam kasus Musa, Gideon yang ketakutan akan diubah menjadi pembebas umatnya oleh hadirat Allah yang penuh kuasa. Ungkapan ini memberikan petunjuk tindakan Gideon nantinya ketika dia akhirnya menyerang orang Midian. Kedua, Allah menubuatkan sebuah kemenangan yang mudah dicapai. Gideon akan memukul Midian seolah-olah dia sedang menyerang satu orang.<sup>26</sup>

Jadi, Allah memastikan kepada Gideon bahwa Ia “menyertainya” untuk membebaskan Israel. Namun, sekalipun Allah telah memberikan kepastian “penyertaan”, Gideon masih tetap gagal “mempercayai”<sup>27</sup> “penyertaan” Tuhan itu, sehingga dia mencoba meminta “tanda” dari Allah untuk membuktikan “penyertaan” dan “kepemimpinannya”.<sup>28</sup> Di sinilah letak hubungan antara “iman, tanda, dan penyertaan Tuhan” dengan pemilihan hanya 300 tentara oleh Allah. Kemenangan Israel yang hanya melalui 300 tentara bersama Gideon, yang secara manusia tidak masuk akal, menjadi kepastian akan kurangnya “iman” Gideon akan “penyertaan” Tuhan. Seperti yang dicatat oleh Block bahwa narasi Gideon (6:1-8:35) plot mencapai klimaksnya dalam pasal 7.<sup>29</sup> Ini menunjukkan klimaks

---

<sup>24</sup> Tiga kata kunci dalam bagian ini, yakni iman / percaya, tanda, dan penyertaan Tuhan.

<sup>25</sup> Thomas L. Constable, 82.

<sup>26</sup> Daniel I. Block, 283.

<sup>27</sup> Mark J. Boda, “Judges”, di dalam “Numbers-Ruth”, The Expositor’s Bible Commentary Vol. 2. Revised ed. 13 vols. Diedit oleh Tremper Longman III dan David E. Garland, (Grand Rapids: Zondervan, 2012), 1146.

<sup>28</sup> Thomas L. Constable, 82.

<sup>29</sup> Daniel I. Block, 181.

“ketidakpercayaan” Gideon akan “penyertaan” Tuhan sehingga meminta “tanda” dari Allah, dan semua itu terselesaikan dalam kemenangan mereka yang hanya oleh 300 tentara.

Dalam episode persiapan perang melawan Midian dan sekutunya (6:33-7:18), Gideon kembali meminta “tanda” akan “penyertaan” Allah baginya dan bagi Israel, yakni tanda tentang bulu domba yang basah, namun tanah kering; dan bulu domba yang kering, namun tanah basah (6:36-40). Mengenai tanda bulu domba ini, Idem dengan baik menjelaskan hal ini:

Tanda bulu domba yang diminta oleh Gideon adalah bukanlah tanda iman. Itu kebalikannya (tanda kurang percaya). Bukan mencari kehendak Tuhan. Ini adalah cengkeraman keputusasaan untuk untuk keamanan oleh orang yang tahu dengan jelas apa kehendak itu tetapi enggan melakukannya.<sup>30</sup>

Jadi, Gideon sampai pada titik Hakim-Hakim 6:33-40 masih kurang “beriman” akan “penyertaan” Tuhan, sehingga terus meminta “tanda” dari Allah. Pemenuhan kedua tanda bulu domba itu merupakan jaminan “penyertaan Tuhan” dan “kemenangan Gideon” serta memperkuat iman Gideon.<sup>31</sup> Setelah Gideon selesai meminta semua “tanda” dari Allah dan Allah telah memenuhi semuanya, sekarang Gideon bersiap-siap untuk “iman”-nya diuji oleh Allah, yakni dengan mengurangi pasukannya yang 32.000 menjadi 300 saja (7:1-7). Tanner sangat baik menjelaskan hal ini berdasarkan seluruh konteks narasi Gideon, dijelaskan demikian:

Pengurangan pasukan Gideon adalah kisah yang akrab yang sering diceritakan dari sudut pandang yang menekankan kemampuan Tuhan untuk menyelamatkan baik oleh banyak atau sedikit. Meskipun ini benar, penjelasan seperti itu gagal melakukan keadilan dalam konteks ini. Konteksnya berurusan dengan perjuangan di dalam Gideon sendiri.<sup>32</sup>

Kemudian Tanner menegaskan bahwa “masalah utama dalam narasi Gideon bukanlah pembebasan itu sendiri, melainkan sesuatu yang lebih pribadi, yaitu perjuangan Gideon untuk mempercayai janji Tuhan”.<sup>33</sup> Jadi, ini menegaskan bahwa pemilihan hanya 300 tentara dilakukan untuk mendorong Gideon “mempercayai” “penyertaan” Tuhan sepenuhnya dalam melawan orang Midian dan sekutunya. Disisi lain Younger Jr. mencatat bahwa pengurangan tentara Gideon secara kontekstual jatuh tepat di antara permintaannya yang tidak berdasar tentang bulu

---

<sup>30</sup> Idem, "Gideon: A Rough Vessel," *The Standard* 77:2 (February 1987), 25.

<sup>31</sup> Thomas L. Constable, 88.

<sup>32</sup> Tanner, 157.

<sup>33</sup> Ibid., 157.

domba dan pengungkapan ketakutannya oleh Tuhan.<sup>34</sup> Dalam poin ini Younger Jr. melihat pemilihan hanya 300 tentara oleh Allah dilakukan untuk mengatasi ketakutan Gideon, dileskan demikian:

Gideon ditempatkan pada posisi di mana ketakutannya terungkap. Tuhan tertarik untuk membantu Gideon mengatasi ketakutannya, mengatasi emosi ini melalui iman..... Sementara Gideon telah berusaha untuk mendapatkan keamanan dengan tanda yang dikandungnya sendiri dengan bulu domba, dan meskipun Tuhan mengabulkan permintaan itu, Yahweh segera membalas dengan menempatkan Gideon dalam posisi yang bahkan lebih rentan. Lagi pula, jika Gideon berjuang untuk mempercayai Tuhan dengan 32.000 orang Israel melawan kekuatan Midian 135.000 (lih. 8:10), bagaimana dia akan bereaksi ketika dia hanya memiliki kekuatan 300?<sup>35</sup>

Tentu saja bahwa “iman” dan ketakutan sangat erat kaitannya. Ketika Gideon kurang “percaya” akan “penyertaan” Tuhan sehingga meminta berbagai “tanda” maka dia akan “takut” menghadapi orang Midian. Namun harus dicatat bahwa permintaan Gideon yang berulang-ulang setelah dikuasai oleh Roh TUHAN tidak selalu menunjukkan ketakutan dan sifat takut atau kepengenecutannya, tetapi dapat juga merupakan caranya untuk meyakinkan dirinya sebelum menghadapi orang-orang Midian yang tangguh itu, bahwa Allah akan melakukan apa yang telah dijanjikan-Nya.<sup>36</sup>

Maka dalam bagian ini, tindakan Allah untuk memilih hanya 300 tentara Israel bersamanya menunjukkan bahwa: (1) Iman. Mendorong Gideon untuk lebih lagi mempercayai dan bergantung pada penyertaan Tuhan; (2) Tanda. Kemanangan Gideon bersama 300 tentara juga dapat dilihat sebagai “tanda” penyertaan Tuhan bagi Gideon dan bangsa Israel; (3) Penyertaan Tuhan. Kemenangan Gideon bersama 300 tentara membuktikan bahwa Allah benar-benar menyertainya dan bangsanya. Sehingga hal ini menjadi jawaban terhadap pertanyaan Gideo sebelumnya tentang penyertaan Tuhan (6:13). Kemudian, narasi selanjutnya, yakni narasi peperangan (7:14-1; 8:3, 7) membuktikan bahwa Gideon semakin mempercayai dan mengakui penyertaan Tuhan.

### **Hubungan Kelayakan Orang Israel Berperang dengan Pemilihan 300 Tentara**

Dalam penyeleksian tentara yang 300 dari 32.000 orang, pertama, Hakim-Hakim 7:2 mencatat demikian: “Maka sekarang, serukanlah kepada rakyat itu,

---

<sup>34</sup> K. Lawson Younger Jr, 198.

<sup>35</sup> Ibid., 198.

<sup>36</sup> Roger Ryan, 53.

demikian: Siapa yang takut dan gentar, biarlah ia pulang, enyah dari pegunungan Gilead." Lalu pulanglah dua puluh dua ribu orang dari rakyat itu dan tinggallah sepuluh ribu orang".

Allah berkata bahwa orang-orang yang "takut" dan "gentar" biarlah mereka pulang. Kemudian teks itu menyatakan bahwa ada 22.000 orang yang pulang ke rumah, yang menunjukkan bahwa mereka ini semua adalah orang-orang yang "takut" dan "gentar". Penyeleksian ini sesuai dengan Hukum Musa (Ul. 20:8).<sup>37</sup> Tentang orang-orang yang takut dan gentar ini, Coffman menyatakan bahwa penyelesian ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang yang terlibat dari perang sebenarnya tidak memiliki antusiasme untuk bertempur, tetapi mereka ikut karena tekanan teman-teman mereka atau motivasi orang lain.<sup>38</sup> Adam Clarke mengutip Dr. Harles:

Ada banyak tentara Gideon dari Manassite timur, yang datang dari Gunung Gilead; dan bahwa mereka mungkin lebih takut terhadap tetangga mereka, yakni orang Midian, dari pada suku-suku di bagian barat; dan karena itu teks 7:3 harus dibaca: *Siapa yang takut dan gentar, biarlah ia kembali (pulang) dan berangkat lebih awal.* Maka pulanglah (ke rumah) dua puluh dua ribu orang.<sup>39</sup>

Adam Clarke menyetujui bahwa teks itu harus dibaca seperti yang diusulkan oleh Dr. Hasel. Andaikata pun ini benar, namun itu bukan persoalannya. Persoalannya adalah mengapa "takut" dan "gentar" menjadi syarat untuk tidak ikut dalam berperang. Memang teks tidak mengatakan apa-apa terhadap persoalan ini, tetapi berbagai tafsiran menjelaskannya. Seperti Chuck Smith, menjelaskan, "Tidak baik untuk mempunyai orang-orang yang sungguh-sungguh takut dalam garis pertempuran dengan anda, karena mereka cenderung panik pada saat kritis dan melarikan diri dan membiarkan kelompok mereka terbuka untuk diserang".<sup>40</sup> Meyer mengomentari hal ini dengan berkata demikian:

Mereka yang takut dan gentar, karena mereka melihat kekuatan musuh bukan kepada Allah yang kekal, oleh sebab itu lebih baik mereka pulang ke rumah mereka; Mereka adalah rintangan dan penghalang, dan mungkin, dengan telepati yang jahat, yang dapat mengendurkan iman tentara lain. Mereka juga

---

<sup>37</sup> Albert Barnes, *Notes on Bible Books, Judges*, 434.

<sup>38</sup> James B. Coffman, *Judges, Ruth*, (Texas: Abilene Christian University, 1974), diakses di <https://www.studylight.org/commentaries/eng/bcc/judges-7.html> pada tanggal 23 September 2021.

<sup>39</sup> Adam Clarke, *Judges*, di dalam "Adm Clarke'S Commentary", (Nashville: Abingdon Press, New Edition). PC Bible Study V5.

<sup>40</sup> Chuck Smith, "Judges", di dalam "Chuck Smith Bible Commentary". Diakses di <https://www.studylight.org/commentaries/eng/csc/judges-7.html> pada tangaal 23 September 2021.

lupa bahwa mereka adalah tentara, yang mementingkan keamanan tubuh... Mereka ini tidak berguna bagi Allah untuk eksplotasi besar.<sup>41</sup>

Apapun alasannya, Ulangan 20:8 yang merupakan hukum perang Israel mengonfirmasi tentang hal ini, yang berbunyi demikian: “Lagi para pengatur pasukan itu harus berbicara kepada tentara demikian: Siapa takut dan lemah hati? Ia boleh pergi dan pulang ke rumahnya, supaya hati saudara-saudaranya jangan tawar seperti hatinya”. Jadi, jelas bahwa tujuannya adalah supaya mereka tidak mempengaruhi hati orang lain menjadi takut dan gentar. Seperti yang dicatat oleh Deere:

Alasan pengecualian para tentara yang takut dan lemah hati karena alasan moral para tentara. Karena tentara yang baik adalah tentara yang komitmen kepada Allah, atau apa pun atau siapa pun yang mempengaruhi iman dan keyakinan tentara Israel harus disingkirkan. Kepengecutan di sini dianggap sebagai masalah spiritual. Karena tidak ada pengadilan militer pada saat ini, para pengatur pasukan itu harus memulangkan tentara yang takut dan lemah hati sebelum ia membelot dalam pertempuran dan atau membuat tentara lain juga lemah hati.<sup>42</sup>

Jadi, dari sisi hukum perang Israel, 22.000 orang itu tidak layak untuk mengikuti perang Gideon, dan hal ini dalam kemahatauan-Nya, Allah tahu mereka ini memiliki hati yang takut dan gentar terhadap kekuatan orang Midian yang tangguh. Inilah sikap bangsa Israel yang pertama, yakni takut dan gentar terhadap musuh, yang secara manusiawi memiliki kekuatan yang besar. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa ketakutan dan kegentaran itu sangat erat kaitannya dengan “iman”. Artinya ketakutan dan kegentaran terhadap musuh disebakan oleh kurangnya iman terhadap penyertaan Allah. Hal ini juga menunjukkan bahwa tentara yang 22.000 orang itu gagal atau kurang mempercayai penyertaan Tuhan dalam perang itu.

Sikap yang kedua dari orang Israel terlihat dari seleksi yang kedua yang dicatat dalam Hakim-Hakim 7:4-6. Tidak jelas apakah tes dan model seleksi itu Tuhan pilih secara sewenang-wenang, sehingga tidak memiliki makna yang lain, selain itu kebanyakan orang minum dalam satu cara, dan lebih sedikit dalam cara

---

<sup>41</sup> F. B. Meyer, *Through the Bible Day By Day A Devotional Commentary Volume II Judges to 2 Chronicles*, (Philadelphia: American Sunday-School Union, 1916), diakses di <https://www.studylight.org/commentaries/eng/fbm/judges-7.html> pada tanggal 23 September 2021; Lihat juga Paul E. Kretzmann, “*Judges*”, di dalam “Popular Commentary of the Bible Old Testament Volume 1”, (St. Louis: Concordia Publishing House, 1924). Dapat diakses di <http://kretzmannproject.org/>.

<sup>42</sup> Jack S. Deere, *Deuteronomy*, di dalam “Bible Knowledge Commentary”. PC Bible Study V5.

yang lain.<sup>43</sup> Block menganggap tes dan cara Allah untuk menyeleksi para tentara ini sebagai sewenang-wenang.<sup>44</sup> Namun berbagai macam makna model seleksi itu diusulkan. Misalnya F. Daune Lindsey menyatakan:

Apa pun penjelasannya, tes itu mungkin mengidentifikasi mereka yang “waspada”, meskipun beberapa orang berpikir itu benar-benar tes yang sewenang-wenang untuk mengurangi jumlah tentara. Yosefus, seorang sejarawan bahkan percaya bahwa 300 orang yang lulus tes itu kurang waspada, yang menghasilkan pengakuan besar akan kuasa Tuhan.<sup>45</sup>

Keil dan Delitzsch memahami makna seleksi itu sebagai berikut: 300 orang yang menghilangkan kehausannya dengan cara ini (yakni mengambil air dengan tangannya, kemudian menjilat air yang ada di cekungan telapak tangan tersebut) tentu bukan pengecut atau pemalas yang tidak berlutut untuk minum dengan cara biasa, baik karena kemalasan atau ketakutan, seperti yang dikatakan oleh Yosefus, Theodore, dan lain-lain, melainkan yang paling berani, yaitu mereka yang ketika sampai di sungai sebelum pertempuran, tidak membuang waktu mereka untuk berlutut dan memuaskan dahaga mereka dengan cara yang paling nyaman...<sup>46</sup>

Sedangkan Warren W. Wiersbe mengusulkan bahwa pemilihan model seleksi itu adalah:

Tuhan memilih metode seleksi itu karena sederhana, sederhana (tidak ada yang tahu bahwa dia sedang diuji), dan mudah diterapkan. Kita seharusnya tidak berpikir bahwa 10.000 orang itu minum sekaligus, karena itu akan membuat para tentara itu terbentang di sepanjang air sejauh beberapa mil. Karena orang-orang itu tidak diragukan lagi datang ke sungai secara berkelompok, Gideon dapat mengawasi mereka dan mengidentifikasi yang 300 orang itu.<sup>47</sup>

Thomas L. Constabel, yang mirip dengan pendapat Lindsey menyatakan demikian:

Mungkin Tuhan merancang tes itu untuk membedakan tentara yang lebih waspada dari yang tidak waspada. Karena jelas, “berlutut” membuat seseorang lebih rentan daripada jika seseorang tetap tegak (berdiri) saat minum. Kemungkinan lain adalah bahwa Tuhan bermaksud untuk mengidentifikasi

---

<sup>43</sup> Younger Jr., 189.

<sup>44</sup> Daniel I. Block, 298.

<sup>45</sup> F. Daune Lindsey, “*Judges*”, di dalam “Bible Knowledge Commentary”. PC Bible Study V5.

<sup>46</sup> C. F. Keil dan F. Delitzsch, “*Judges*”, di dalam “Commentary on the Old Testament, 10 Volumes” diterjemahkan oleh James Martin, (Peabody: Hendrickson Publisher, 1997). PC Bible Study V5.

<sup>47</sup> Warren W. Wiersbe, “*Judges*”, di dalam “The Bible Exposition Commentary”. PC Bible Study V5.

kemungkinan yang paling kecil berhasil, yakni mereka yang kurang percaya diri, sehingga mereka mengawasi musuh di saat mereka minum.<sup>48</sup>

Mengenai persoalan ini masih banyak lagi pendapat yang diusulkan. Berhubung karena teks tidak menjelaskan apa-apa tentang hal ini, maka beberapa pendapat di atas dimungkinkan saja sebagai maknanya, namun semuanya adalah dugaan. Jika ditinjau dari sisi tentara Israel, dimungkinkan bahwa 9.700 orang yang dipulangkan itu memiliki sifat yang tidak layak untuk berperang, sama seperti yang 22.000 orang sebelumnya (7:3), namun sifat yang dimaksud tidak dapat dipastikan apakah sifat “kektidakwaspaan” (Lindsey) atau “kepengecutan / pemalas” (Keil dan Delitzsch), namun sifat yang membuat para tentara itu tidak layak pasti ada. Kemudian, jika ditinjau dari sisi Gideon sendiri, maka itu hanya semata-mata untuk menguji iman Gideon akan penyertaan Tuhan. Maka baik dari sisi para tentara itu sendiri maupun dari sisi Gideon, metode seleksi itu pasti memiliki arti. Oleh sebab itu, sekali lagi ditegaskan bahwa dalam kemahatuan Allah, tentara yang 9.700 orang itu tidak layak untuk ikut perang, karena ada sifat yang mereka miliki yang Tuhan tidak berkenan, sehingga penyelesaian ini semakin mendorong Gideon untuk mempercayai penyertaan Tuhan.

Jadi, kedua seleksi yang dilakukan oleh Allah, yakni 22.000 orang dan 9.700 orang yang tidak ikut berperang, melainkan kembali ke rumah mereka masing-masing, menunjukkan bahwa tentara 31.700 orang ini tidak layak untuk berperang, sehingga bagi Allah hanya yang 300 orang itulah yang layak untuk berperang.

### **Hubungan Kemuliaan Allah dalam Menyelamatkan Israel dengan Pemilihan 300 Tentara**

Bagian ini lebih tegas dicatat dalam Hakim-Hakim 7:2 yang berbunyi demikian: “Berfirmanlah TUHAN kepada Gideon: "Terlalu banyak rakyat yang bersama-sama dengan engkau itu dari pada yang Kuhendaki untuk menyerahkan orang Midian ke dalam tangan mereka, jangan-jangan orang Israel memegah-megahkan diri terhadap Aku, sambil berkata: Tanganku sendirilah yang menyelamatkan aku”. Block mengomentari teks ini:

Yahweh mengangkat sebuah masalah di hadapan Gideon, tetapi itu sangat berlawanan dengan apa yang kita harapkan. Dari sudut pandang manusia, kita mungkin telah mengantisipasi, “Orang-orang yang bersama Midian terlalu banyak untuk diserahkan ke dalam tanganmu”, tetapi masalahnya di sini adalah sebaliknya “orang-orang yang bersamamu terlalu banyak”. Jelas masalahnya bukan tentang Tuhan tidak dapat memenangkan kemenangan, tetapi berbicara

---

<sup>48</sup> Thomas L. Constable, 91.

tentang respon potensial Israel. Mengingat kerohanian yang percaya pada diri sendiri dan kesesatan mereka, jika kekuatan besar di bawah Gideon mengalahkan orang Midian, mereka akan mengklaim bahwa mereka sendiri yang memenangkan perang itu, dari pada memuji Tuhan karena menyerahkan musuh ke tangan mereka.<sup>49</sup>

Jadi ayat ini menjelaskan mengapa Allah mengurangi tentara Israel dan memilih hanya 300 orang saja. Allah mengantisipasi agar Israel tidak mengklaim bahwa kemengangan yang akan mereka peroleh nantinya dianggap sebagai hasil kekuatan dan strategi mereka, sehingga menimbulkan sikap memegahkan diri, dan tidak mengakui kemenangan itu sebagai perbuatan ajaib atau kuasa Allah. Di sini Allah ingin semua orang Israel tahu bahwa kemenangan itu adalah kemenangan-Nya, bukan kemenangan mereka,<sup>50</sup> melainkan pekerjaan Allah.<sup>51</sup> Maka dalam hal ini, seperti yang dicatat oleh Younger Jr. bahwa salah satu maksud Allah untuk memilih hanya 300 tentara adalah agar Israel meninggikan kemuliaan Allah.<sup>52</sup> Hal ini juga mengajarkan Israel untuk bergantung kepada Allah saja.<sup>53</sup> Tentang hal ini Inrig menulis demikian:

Hakim-Hakim 7:2 adalah salah satu ayat terpenting dalam Alkitab untuk memahami prinsip-prinsip Tuhan dalam peperangan rohani. Tuhan tidak tertarik hanya untuk memberikan kemenangan kepada umat-Nya. Dia peduli dengan mengajari kita untuk percaya. Faktanya, jika kemenangan kita membuat kita percaya terhadap diri sendiri, hal ini lebih berbahaya daripada kekalahan.<sup>54</sup>

Jadi, poinnya adalah dengan Allah memilih hanya 300 tentara itu, Allah ingin menunjukkan kepada Israel bahwa kemengangan yang akan mereka peroleh adalah pekerjaan-Nya, bukan karena kekuatan dan strategi mereka. Sehingga Israel tidak memegahkan diri dan menganggapnya sebagai kemenangan mereka, melainkan agar mereka meninggikan kemuliaan Allah.

## KESIMPULAN

Jadi maksud Allah dalam memilih hanya 300 tentara yang ikut berperang bersama Gideon melawan bangsa Midian yang memiliki jumlah tentara yang lebih banyak adalah: Pertama, untuk menunjukkan kepada Gideon dan tentaranya

---

<sup>49</sup> Daniel I. Block, 297.

<sup>50</sup> Bob Utley, 63.

<sup>51</sup> Thomas L. Constable, 90.

<sup>52</sup> Younger Jr. 198.

<sup>53</sup> Robert Jamieson, "Judges", diakses di [https://www.blueletterbible.org/Comm/jfb/Jdg/Jdg\\_007.cfm?a=218002](https://www.blueletterbible.org/Comm/jfb/Jdg/Jdg_007.cfm?a=218002) pada tanggal 23 September 2021.

<sup>54</sup> Gary Inrig, *Hearts of Iron, Feet of Clay*, (Chicago: Moody Press, 1979), 125.

bahwa kemengangan mereka [adalah] oleh karena perbuatan ajaib dan kuasa Allah, yang merupakan bukti bahwa Allah masih menyertai mereka seperti Dia menyertai nenek moyang mereka keluar dari Mesir. Kedua, untuk Gideon lebih lagi mempercayai dan bergantung pada penyertaan Tuhan (aspek iman); kemenangan Gideon bersama 300 tentara juga dapat dilihat sebagai “tanda” penyertaan Tuhan akan Gideon dan bangsa Israel (aspek tanda); membuktikan bahwa Allah benar-benar menyertainya dan bangsanya, dan tidak pernah meninggalkan mereka seperti yang dituduhkan oleh Gideon (aspek penyertaan Allah). Ketiga, dalam kemahatahuan Allah, Ia telah mengetahui bahwa ada banyak para tentara Gideon yang memiliki sikap hatu yang tidak layak untuk ikut berperang. Oleh sebab itu, lebih untuk tidak ikut berperang dan pulang.

Dari dilematika yang dialami oleh Gideon dalam pemilihan hanya 300 tentara oleh Allah, beberapa implikasi yang dapat ditarik untuk kehidupan orang-orang percaya masa kini, yakni: Pertama, orang-orang percaya tidak perlu meragukan penyertaan Allah, sekalipun keadaan itu adalah keadaan yang sangat sulit, yang terlihat seolah-olah Allah tidak sedang menyertai atau di pihak kita. Penganiayaan dan kesulitan hidup adalah bagian dari penyertaan Allah itu sendiri. Karena hal itu dapat jadi merupakan hukuman Allah atas keberdosaan kita atau ujian iman dan ketaatan kita. Kedua, orang-orang percaya harus sepenuhnya mempercayai janji, penyertaan, perintah Allah dan bergantung penuh kepada-Nya sekalipun itu di luar logika manusia, seperti pemilihan hanya 300 tentara yang bagi Gideon itu mustahil dan tidak masuk akal menang untuk melawan tentang Midian yang jumlahnya begitu banyak. Ketiga, harus mengakui setiap kemenangan dan keberhasilan adalah pekerjaan, penyertaan, dan oleh karena kuasa Allah, bukan karena kehebatan kita. Oleh sebab itu, meningkatkan sikap untuk lebih memuliakan Allah daripada memuliakan diri sendiri. Keempat, Tuhan menuntut sifat atau sikap hati yang layak dalam melakukan pekerjaan Allah. Seperti 31.700 orang yang dipulangkan, mereka tidak layak untuk ikut berperang karena memiliki sikap hati yang takut dan gentar. Oleh sebab itu, Allah lebih tertarik memilih orang-orang yang memiliki sikap hati yang layak, dari pada kelebihan-kelebihan yang dimiliki seseorang.

## DAFTAR PUSTAKA

Barnes, Albert. *Judges. Notes on Bible Books.*

Block, Daniel I. *Judges, Ruth. The New American Commentary series.* Nashville: Broadman & Holman Publishers, 1999.

Bluedorn, Wolfgang. *Yahweh versus Baalism: A Theological Reading of the Gideon-Abimelech Narrative.* Thesis Doctor of Philosophy in the Faculty of Arts & Humanities, (April 1999).

Boda, Mark J. *Judges. The Expositor's Bible Commentary Vol. 2.* Grand Rapids: Zondervan, 2012. Diedit oleh Tremper Longman III dan David E. Garland.

Chisholm Jr., Robert B. *The Chronology of the Book of Judges.* Journal of the Evangelical Theological Society 52:2 (June 2009).

Clarke, Adam. *Judges. Adam Clarke's Commentary.* Nashville: Abingdon Press, New Edition. PC Bible Study V5.

Clark, Jeffrey William. *Old Testamen Narrative – Judges 6:1-40: Gidion.* Liberty University, March 26, 2006.

Coffman, James B. *Judges, Ruth.* Texas: Abilene Christian University, 1974.

Constable, Thomas L. *Notes on Judges.* 2021 Edition.

Deere, Jack S. *Deuteronomy. Bible Knowledge Commentary.* PC Bible Study V5.

Deffinbaugh, Robert L. “*8. When Less is More (Judges 6:36-7:23).* December 9 2009. <https://bible.org/seriespage/8-when-less-more-judges-636-723>.

Frolov, Serge. *The Forms of the Old Testament Literature: Judges.* Grand Rapids: Eerdmans, 2013.

Gill, John. *John Gill's Exposition of the Bible.*

<https://www.christianity.com/bible/commentary/john-gill/judges/6>.

Idem. *Gideon: A Rough Vessel.* The Standard 77:2 (February 1987).

Inrig, Gary. *Hearts of Iron, Feet of Clay.* Chicago: Moody Press, 1979.

Jamieson, Robert. *Judges.*

[https://www.blueletterbible.org/Comm/jfb/Jdg\\_007.cfm?a=218002](https://www.blueletterbible.org/Comm/jfb/Jdg_007.cfm?a=218002).

Keil, C. F. dan F. Delitzsch. *Judges*. Commentary on the Old Testament, 10 Volumes. Peabody: Hendrickson Publisher, 1997. Diterjemahkan oleh James Martin.

Kretzmann, Paul E. *Judges*. Popular Commentary of the Bible Old Testament Volume 1. St. Louis: Concordia Publishing House, 1924.

Lindsey, F. Daune. *Judges*. Bible Knowledge Commentary. PC Bible Study V5.

MacArthur, John. *The MacArthur Study Bible*. Wheaton: Crossway, 2007.

Meyer, F. B. *Through the Bible Day By Day A Devotional Commentary Volume II Judges to 2 Chronicles*. Philadelphia: American Sunday-School Union, 1916.

Niditch, Susan. *Judges*. The Bible Commentary. New York: Oxford University Press, 2007. Diedit oleh John Barton dan John Muddiman.

O'Connel, R. H. *The Rhetoric of the Book of Judges*. Vetus Testamentum Supplement 63. Leiden, Netherlands: Brill, 1996.

Peterson, Brian Neil. *Judges: An Apologia for Davidic Kingship? An Inductive Approach*. McMaster Journal of Theology and Ministry (MJTM) 17 (2015-2016).

Ryan, Roger. *Judges*. Reading: A New Biblical Commentary. Sheffield: Sheffield Phoenix Press, 2007. Diedit oleh John Jarick.

Smith, Chuck. *Judges*. Chuck Smith Bible Commentary.  
<https://www.studylight.org/commentaries/eng/csc/judges-7.html>.

*The Nelson Study Bible*. Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1997. Diedit oleh Earl D. Radmacher.

Utley, Bob. *Judges / Ruth*. Study Guide Commentary series Old Testament Vol. 4B. Marshall: Bible Lessons International, 2015.

Wiersbe, Warren W. *Judges*. The Bible Exposition Commentary. PC Bible Study V5.

Younger Jr., K. Lawson. *Judges / Rut*, NIVAC. Grand Rapids: Zondervan, 2002.